

Analisis Manajemen Humas Dalam Menjalankan Fungsi Kontrol Sosial Istana Kedatuan Luwu Di Masyarakat

¹ Firman Patawari, ² Ajar Muthia, ³ Safitriyani Safitriyani

¹²³ Institut Agama Islam Negeri Palopo

¹ firman_patawari@iainpalopo.ac.id ² ajarmuthia@iainpalopo.ac.id, ³ safitriyani@iainpalopo.ac.id.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen humas di Istana Kedatuan Luwu dalam menjalankan fungsinya sebagai kontrol sosial masyarakat. Studi ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan metode wawancara, observasi, studi pustaka dan literatur. Hasil studi ini menunjukkan bahwa: Pertama, adanya hubungan baik antara pihak Istana Kedatuan Luwu dengan masyarakat setempat. Kedua, sistematika dalam penyelesaian konflik yang terjadi terkhusus di daerah Kedatuan Luwu didasarkan pada pembagian tugas dan tupoksi yang dijalankan dengan baik selama ini.

Kata Kunci : Istana Kedatuan Luwu, Kontrol Sosial, Manajemen Humas

Abstract

This study aims to find out how public relations management the Kedatuan Luwu Palace performs its function as social control in society. This study is a field research using descriptive qualitative method. The author used the methods of interview, observation, literature study and literature. The results of this study show that: First, there is a good relationship between the Palace of Kedatuan Luwu and the local community. Second, the systematics in resolving conflicts that occur specifically in the Kedatuan Luwu area are based on the division of tasks and duties that have been carried out well so far.

Keywords: *Kedatuan Luwu Palace, Social Control*

PENDAHULUAN

Kota Palopo merupakan salah satu kota yang masih mempertahankan beberapa bangunan peninggalan sejarah hingga saat ini di wilayah Sulawesi Selatan. Karena pelestarian beberapa cagar budaya tersebut, Kota Palopo masuk dalam jaringan Kota Pusaka Indonesia.¹ Terdapat beberapa bangunan cagar budaya di Kota Palopo yang merupakan tinggalan dari masa Kedatuan Luwu dan Kolonial Belanda. Saat ini beberapa bangunan peninggalan tersebut masih bertahan, walaupun beberapa beralih fungsi.

¹ Nurhijrah, N., & Fisru, A. A. (2020). Place Memory Masyarakat pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Palopo. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 17(2), 63-70.

Namun tidak dipungkiri beberapa dari bangunan peninggalan sejarah tersebut telah mengalami kerusakan akibat kurangnya kesadaran akan pelestarian. Padahal peninggalan bangunan-bangunan tersebut merupakan cagar budaya yang menjadi benang merah antara pembangunan masa lalu dan masa akan datang.²

Pelestarian cagar budaya dalam suatu kota merupakan suatu bagian dari strategi budaya yang bertujuan untuk melindungi, mempertahankan dan membentuk karakter kota. Menurut UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Salah satu bangunan yang menjadi cagar budaya di kota ini adalah Istana Kedatuan Luwu.³

Selain peninggalan sejarah berupa bangunan dan benda-benda pusaka, di Istana Kedatuan Luwu juga masih kental dengan adat istiadat dan ritual kerajaan. Namun, fungsi Istana Kedatuan Luwu tidak hanya sebagai wisata atau cagar budaya saja. Melainkan, Istana Kedatuan Luwu juga dapat dikatakan sebagai suatu lembaga kemasyarakatan Tempat yang memiliki nilai peradaban yang tinggi pasti mempunyai tatanan yang tinggi pula. Untuk menjaga tatanan itu diperlukan nilai-nilai kearifan yang bersumber dari Istana Kedatuan Luwu itu sendiri. Maka peran utama eksistensi Istana Kedatuan Luwu di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai pengendalian konflik dan kontrol sosial. Tidak semua permasalahan di masyarakat bisa diselesaikan oleh pemerintah melainkan bisa melalui budaya dan hukum adat. Maka perlu kerjasama pemerintah untuk menjaga eksistensi tersebut.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka studi ini berupaya menyajikan fenomena dan sistematika penyelesaian konflik oleh Istana Kedatuan Luwu yang dalam hal ini sesuai pelaksanaan fungsinya sebagai kontrol sosial dalam masyarakat dengan judul Analisis Manajemen Humas dalam Menjalankan Fungsi Kontrol Sosial Istana Kedatuan Luwu Di Masyarakat.

Dengan tujuan yaitu: (1) Untuk memahami hubungan antara Istana Kedatuan Luwu dengan masyarakat; (2) Untuk memahami fungsi kontrol sosial Istana Kedatuan Luwu dalam masyarakat. Adapun manfaat dari studi ini yaitu: (1) Manfaat teoritis, secara teoritis studi ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan

² Surur, F. (2013). Penataan dan pelestarian kawasan bersejarah kota palopo sebagai kota pusaka Indonesia. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 25-30.

³ Laswi, A. S., & Andryanto, A. (2018). Aplikasi Tour Guide Untuk Memperkenalkan Benda-Benda Pusaka Pada Kompleks Istana Langkanae Luwu. *Jurnal INSTEK (Informatika Sains dan Teknologi)*, 3(2), 201-210.

sebagai bahan kajian tentang fungsi kontrol sosial sebuah Istana Kedatuan Luwu: (2) Manfaat praktis, memberikan sumbangsih pemikiran dan menjadi evaluasi bagi seluruh pihak yang saling terlibat baik stakholder yang ada di Istana Kedatuan Luwu, masyarakat bahkan Pemerintah.

Ada sejumlah studi yang relevan dan menginspirasi studi ini. Penelitian Ithramuddin misalnya yang berfokus pada kajian tipolohi rumah adat tanah luwu dalam hal ini Istana Kedatuan Luwu atau biasa disebut Istana Langkanae Luwu. Ithramuddin menemukan bahwa peninggalan sejarah di istana menjadikan tempat tersebut sebagai Wisata Sejarah yang terkenal dengan fungsi yang cukup penting menjadi objek pelajaran akan budaya. Studi tersebut menginspirasi studi ini untuk mengungkap fungsi lain yang dijalankan oleh Istana kedatuan Luwu selama ini.⁴ Studi lain dilakukan oleh Akbar dan Nurhijrah dengan judul “Place Memory Masyarakat pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Palopo” yang berfokus pada partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah salah satunya Istana Langkanae Luwu. Akbar dkk, menemukan bahwa tingkat minat masyarakat akan eksistensi bangunan hingga saat ini terus menurun sehingga hubungan antara istana dan masyarakat tidak seterikat pada jaman dahulu. Meskipun dengan metode yang berbeda namun studi Akbar menginspirasi studi ini untuk mengungkap bagaimana hubungan masyarakat dalam konteks lain yang berhubungan dengan adat istiadat.

Istana Kedatuan Luwu yang berada di tengah-tengah kota Palopo dengan wilayah administratif kelurahan Amassangan, kecamatan Wara Timur, Kota Palopo. Tepatnya di jalan Andi Tenri Padang. Istana Datu Luwu ini juga biasa disebut dengan Istana Raja Luwu. Istana datu luwu didirikan pada tahun 1922 oleh Andi Jemma Datu ke XXXIII, raja terakhir. Pada tanggal 26 juli 1971 Istana Datu Luwu bagian depan dijadikan Museum Batara Guru dan diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Luwu, Andi Achmad. Luas bangunan ini 540 m², bergaya arsitektur Eropa, berdinding tembok jendela dan pintu terbuat dari kayu, beratap sirap.⁵

Di Istana Kedatuan Luwu, pemimpin tertinggi adalah Datuk Luwu. Disusul oleh para jajarannya yakni Cenning Luwu dan Ade' Sappulo dua (Dewan Adat 12) sebagai tananan pemerintahan di Kedatuan Luwu. Selain itu, ada juga Ana' Tellue (terdiri dari

⁴ Karnelia, T. (2022). *Estetika Bentuk Arsitektural Rumah Adat Saoraja Langkanae di Palopo= Aesthetics of The Architectural Form of The Traditional House (Saoraja) Langkanae in Palopo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

⁵ Situs resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia. <https://disbudpar.sulselprov.go.id/>

Makole' Baebunta, Dikabua, dan Madika Puanrang) yang merupakan perpanjangan tangan dari Datuk Luwu. Ana' Tellue memiliki wilayah istimewa masing-masing yang pertanggungjawabannya langsung kepada Datuk Luwu.

Adapun pengertian manajemen humas adalah suatu proses dalam menangani, perencanaan, pengorganisasian, mengkomunikasikan secara serius dan rasional dalam upaya pencapaian tujuan bersama lembaga yang diwakilinya. Secara garis besar fungsi humas agar dapat menyeimbangkan visi lembaga pendidikan dengan masyarakat.⁶ Maka perlu adanya pengelolaan hubungan antara lembaga dan masyarakatnya agar tercipta hubungan yang harmonis. Dalam hal ini Istana Keadatuan Luwu dengan masyarakat seperti adanya pemberian keritik dan saran, penyelesaian konflik atau masalah yang ada ditengah masyarakat dan ikut berkontribusi aktif dalam kegiatan dengan tujuan untuk melestarikan kearifan lokal tadinya.

Dikutip dari buku Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Setiadi, pengendalian sosial adalah proses pengawasan yang direncanakan maupun tidak, bertujuan mengajak, mendidik, bahkan memaksa masyarakat untuk mematuhi norma serta nilai sosial yang berlaku.⁷ Salah satu sifat pengendalian sosial adalah secara preventif. Menurut Syaid dalam buku Penyimpangan Sosial dan Pencegahannya (2019), kontrol sosial preventif adalah upaya pencegahan terjadinya gangguan atau pelanggaran terhadap norma di masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa kontrol sosial adalah berbagai cara yang digunakan untuk menertibkan anggota dalam hal ini masyarakat yang melakukan penyimpangan atau masalah.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu memberikan gambaran secara lebih rinci terhadap objek penelitian.⁸ Adapun subjek/informan dalam penelitian ini yaitu Bapak Ahmad atau yang akrab dikenal Opu Ahmad selaku salah satu juru bicara Keadatuan Luwu. Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman

⁶ Zubair, Dewi, and Kadarisman, "Strategi Komunikasi Publik Dalam Membangun Pemahaman Mahasiswa Terhadap Penerapan Ptnbh," 78

⁷ Setiadi, E. M., Kolip, U., & Sosiologi, P. (2011). Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group.*

⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 8

wawancara. Pedoman wawancara yakni panduan dalam melakukan kegiatan wawancara yang terstruktur dan telah ditetapkan oleh pewawancara dalam mengumpulkan data-data penelitian, baik itu tugas akhir, skripsi dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui beberapa teknik yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman dalam buku Umrati dan Hengki Wijaya analisis data kualitatif adalah reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Istana Kedatuan Luwu dengan Masyarakat

Untuk memahami hubungan antara Istana Kedatuan Luwu dengan masyarakat peneliti meneliti berdasarkan beberapa instrumen terkait hubungan sosial antara suatu lembaga dengan masyarakat pada umumnya.

Faktanya, interaksi antara Istana Kedatuan Luwu baik itu dengan pemerintah, warga setempat, lembaga kemasyarakatan lain itu hingga saat ini berjalan dengan baik. Pemerintah sebagai tatanan hukum negara yang ada di Indonesia juga memiliki peran berkaitan dengan administrasi untuk Istana Kedatuan Luwu. Ada prosedur yang berlaku dimana melibatkan pemerintah dalam hal ini yang menaungi Dinas Kebudayaan Kota Palopo sebagai contoh dalam aspek perizinan apabila ingin berkunjung ke istana. Namun keikutsertaan pemerintah tidak termasuk dalam pengelolaan istana bahkan sampai ikut campur di dalam urusan internal di kedatuan. Karena ketika berbicara tentang tatanan adat, maka pihak yang terlibat hanya Datuk dan tokoh-tokoh adat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Opu Ahmad, mengatakan bahwa:

“Prosedur melakukan kunjungan ke Istana Kedatuan Luwu yaitu: Terlebih dahulu melalui administtrasi dalam hal ini Dinas Kebudayaan Kota Palopo untuk perizinan ke istana. Kemudian dilaporkan ke kedatuan untuk persetujuan. Walaupun bisa langsung ke istana namun ada lebih baiknya untuk tidak melangkahi prosedur yang ada.”

Selain itu, pihak istana juga turut memiliki kerjasama dengan lembaga lain yang mendukung kelancaran kegiatan adat maupun budaya yang diselenggarakan

oleh istana. Dan tatanan masyarakat setempat berdasarkan kontribusi aktif yang timbal balik.

Disambung Opu Ahmad kembali mengatakan bahwa:

“Interaksi stana dengan masyarakat luar cukup baik, mengingat kami juga berperan aktif disetiap kegiatan ataupun acara yang berhubungan dengan budaya dan adat istiadat. Begitu pula dengan masyarakat yang cukup antusias apabila kami menyelenggarakan suatu acara seperti contoh Pagelaran Budaya dan lainnya.”

Maka berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan Istana Kedatuan Luwu dan masyarakat sejauh ini berjalan dengan lancar. Adapun kendala atau masalah yang dihadapi antar keduanya maka disinilah fungsi musyawarah yang melibatkan seluruh pihak dewan adat, Datuk Luwu dan masyarakat.

2. Fungsi Kontrol Sosial Istana Kedatuan Luwu

Telah dijelaskan bahwa eksistensi Istana Kedatuan Luwu di tengah-tengah masyarakat selain sebagai cagar budaya yang mengabadikan sejarah Luwu, istana juga berfungsi sebagai pengendalian konflik dan kontrol sosial. Tidak semua permasalahan di masyarakat bisa diselesaikan oleh pemerintah melainkan bisa melalui budaya dan hukum adat. Maka perlu kerjasama pemerintah untuk menjaga eksistensi tersebut.

Sistem kepemimpinan yang digunakan oleh Datuk Luwu disebut Massalompao Magellak Waipasang, sederhananya musyawarah dan memberikan tugas kepada perangkat adatnya sesuai dengan tupoksinya masing-masing sebagai perwakilan dari kedatuan. Segala sesuatu ditumpuhkan pada adat, disandarkan pada syariat dan ditempatkan pada tempatnya.

Istana dan Datuk tidak bisa dipisahkan, karena Istana adalah suatu tempat pengabdian sejarah dalam bentuk kearifan lokal sedangkan datanya adalah life museum atau simbol bahwa ada tatanan pemerintahan didalamnya.

Ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Opu Ahmad bahwa:

“Jika ada, kendala dalam permasalahan di Kedatuan Luwu, maka Datuk Luwu akan meminta informasi dari seluruh lapisan masyarakat melalui perangkat adatnya. Jadi tidak serta merta langsung ke Datuk. Misalnya pada wilayah tertentu terlebih dahulu pelaporannya ke Ana’ Tellue. Nanti, apabila proses

penyelesaian masalahnya tidak menemukan jalan keluar di Ana' Tellue barulah masalah tersebut dibawa ke sidang dewan adat kemudian hasilnya dilaporkan kepada Datuk."

Jika ingin dijabarkan lagi sistematika penyelesaian masalah tersebut, dimulai dari informasi yang diterima oleh Ana' Tellue di masing-masing wilayah istimewa dan biasanya dewan adat hanya mengirimkan perwakilan tokoh yang dipercaya untuk menangani kasus atau masalah tersebut. Apabila menemukan titik terang maka tetap memberikan pelaporan ke Datuk Luwu melalui Dewan Adat agar Datuk mengetahui apa yang sedang atau sudah terjadi di wilayahnya. Namun apabila perwakilan tersebut telah berusaha semaksimal mungkin namun ternyata belum selesai, maka diperlukan koordinasi antara pihak wilayah tersebut untuk mengabarkan pihak istana agar dapat mendatangkan Datuk Luwu guna turun tangan langsung menangani masalah tersebut.

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh pihak saling berkaitan dalam menjalankan tugasnya. Pembagian yang sudah dilakukan oleh Datuk Luwu menyokong fungsi dari eksistensi Istana Kedatuan Luwu ditengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas tentang temuan dan pembahasan studi kasus yang dituangkan dalam artikel ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hubungan Istana Kedatuan Luwu dengan masyarakat dalam hal ini meliputi pemerintah, masyarakat setempat, lembaga kerjasama lain didasarkan karena adanya kebutuhan akan satu sama lain. Kebutuhan yang berkenaan dengan pelestarian budaya dan adat-istiadat, budaya bahkan norma-norma serta nilai kearifan lokal yang diharapkan harus terus dijunjung tinggi. Karena pada dasarnya, wilayah yang tidak mengenal sejarahnya sendiri sama saja menjadi wilayah yang krisis identitas sehingga rawan terpengaruh dan dipengaruhi.
- 2) Sistematika penyelesaian masalah yang dilakukan dalam daerah Kedatuan Luwu tidak serta merta langsung ke Datuk. Misalnya pada wilayah tertentu terlebih dahulu pelaporannya ke Ana' Tellue. Nanti, apabila proses penyelesaian masalahnya tidak menemukan jalan keluar di Ana' Tellue barulah masalah tersebut dibawa ke sidang dewan adat kemudian hasilnya dilaporkan kepada Datuk. Dengan ini juga masing-masing tokoh memiliki tupoksi yang penting dan tersendiri.

- 3) Untuk kedepannya, besar harapan dari pihak Istana Kedatuan Luwu kepada seluruh tatanan masyarakat dan terkhusus kepada pemerintah untuk bekerjasama dan berkontribusi aktif dalam hal pelestarian kebudayaan khususnya di daerah Kedatuan Luwu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2019). *Place Memory Masyarakat pada Bangunan Cagar Budaya di Kota Palopo*. 17(2), 63–70.
- Dan, S., Studi, P., Di, K., Baradatu, S., Wulandari, N., Novari, D. M., Prihatin, R., Ma, S. A.-, Stai, K., Ma, A.-, Knan, W., & Ma, S. A.-. (2022). *No Title*. 1, 1–12.
- Laswi, A. S., Informatika, P. M., & Luwu, I. L. (n.d.). *APLIKASI TOUR GUIDE UNTUK MEMPERKENALKAN BENDA-BENDA PUSAKA PADA KOMPLEKS ISTANA*.
- Oktaviani, R., Dewi, P., & Inggris, P. B. (2019). *Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam mendukung proses belajar siswa di sdn puter 1 kembangbahu lamongan*. 8(1), 178–187.
- Telkom, P. T., & Tbk, I. (n.d.). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resistensi Individual Pendahuluan*.
- Ainunnisa, Elnira. "OPTIMALISASI STRATEGI MEDIA RELATIONS HUMAS PEMKOT BOGOR DALAM MENCIPTAKAN KEPUASAN PUBLIK." PhD diss., FISIP UNPAS, 2022.
- Juhji, B.N., Arifudin, O., Mustafa, M., Choiriyati, W., Hanika, I.M., Tanjung, R. and Adiarsi, G.R., 2020. *Manajemen Humas pada Lembaga Pendidikan* (Vol. 2). Penerbit Widina.
- Hakim, M.N., 2019. Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), pp.121-139.